

PEMAHAMAN DAN PEMAKNAAN TOLERANSI BERAGAMA MENURUT SYAYKH AL-ZAYTUN ABDOUSSALAM PANJI GUMILAMG

Saepul Aziz Al-Haq¹⁾, Muhammad Baldan Al-Kautsar²⁾, Sudrajat Fahri Al Hakim³⁾, Yuliadi⁴⁾^{1) 2) 3) 4)} Institut Agama Islam Al-Zaytun IndonesiaE-mail: saepulsukses01@gmail.com¹⁾, muhammadbaldanalkautsar@gmail.com²⁾,
sarifaku055@gmail.com³⁾, yuliadiadi11@gmail.com⁴⁾

ABSTRACT

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, toleransi beragama menjadi pilar utama dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan implementasi nilai-nilai toleransi beragama menurut Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang. Sebagai pemimpin Ma'had Al-Zaytun, Syaykh Panji dikenal dengan pemikiran moderat dan multikultural yang menekankan pentingnya saling menghormati dalam keberagaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data dikumpulkan melalui literatur berupa buku, jurnal, artikel, dokumentasi, dan referensi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaykh Panji memahami toleransi sebagai akidah pokok yang harus ditegakkan dalam kehidupan beragama. Pemikiran beliau menekankan pentingnya pendekatan sejarah dalam memahami agama untuk menghindari eksklusivitas doktrinal yang berpotensi memicu konflik. Syaykh Panji juga mempraktikkan toleransi melalui berbagai tindakan nyata, seperti dialog lintas agama dan kegiatan sosial yang melibatkan komunitas dari berbagai latar belakang. Selain itu, nilai-nilai toleransi yang diajarkan di Ma'had Al-Zaytun berakar pada prinsip moderasi dalam Islam dan relevansi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan ketiga. Gagasan toleransi menurut Syaykh Panji tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep toleransi dalam konteks pluralisme Indonesia, sekaligus menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat yang damai dan terbuka.

Kata kunci: Toleransi Beragama, Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang, Ma'had Al-Zaytun.

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Tashdiq**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan dan tabah (sabar). Dalam bahasa Inggris, kata ini berubah menjadi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Murni, 2018).

W.J.S. Purwadarminta menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai secara membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Purwanaminta, 1986).

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Al-Qur'an juga mengakui realitas adanya perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Hujurat (49) ayat 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyayang". (Q.S. Al-Hujurat/13)

Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan kesatuan esensial umat manusia, terlepas dari perbedaan yang memisahkan satu golongan dengan golongan lainnya. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip toleransi beragama, yang mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dan mendorong terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat.

Toleransi beragama, sebagai salah satu bentuk paling penting dari toleransi, merupakan pilar utama dalam membangun harmoni sosial di masyarakat yang beragam. Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman suku, agama, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan harmoni sosial. Konsep toleransi ini tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas nasional tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai keadaban yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," dan sila ketiga, "Persatuan Indonesia." Hal ini menegaskan bahwa toleransi beragama bukan hanya kebutuhan praktis, tetapi juga landasan moral bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks ini, Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang menawarkan perspektif yang unik dan mendalam mengenai toleransi beragama. Sebagai pemimpin Ma'had Al-Zaytun, sebuah institusi pendidikan Islam modern di Indonesia, beliau dikenal dengan gagasan-gagasan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan semangat kebangsaan dan multikulturalisme. Pemikiran beliau tentang toleransi beragama sering kali menjadi rujukan dalam diskusi akademik maupun sosial, terutama di tengah dinamika pluralisme Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pemaknaan toleransi beragama menurut Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang. Fokus kajian ini tidak hanya terletak pada aspek teoritis, tetapi juga implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan Ma'had Al-Zaytun. Dengan memahami pandangan beliau, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep toleransi yang relevan dalam konteks keindonesiaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka, yang bersifat literatur. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan penghimpunan data dari berbagai literatur yang diteliti tidak hanya buku-buku tetapi juga majalah, jurnal, tesis, dokumentasi, dan surat kabar. Teknik penelitian pustaka dilakukan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menyimpan dan mengelola bahan koleksi perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biodata Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang

Karakter Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang merupakan seorang pemikir sekaligus praktisi pendidikan, namun dalam dunia empirisnya, Panji Gumilang tidak seperti pemikir dan praktisi Pendidikan Islam Indonesia lainnya, ia sangat hebat dalam mengeluarkan pemikiran pendidikannya dalam bentuk tulisan, karya ilmiah yang diterbitkan. Hal ini dipahami sebagai karakter Panji Gumilang yang cenderung menggandrungi karya nyata dari pada karya ide (Alfinsyah, 2024).

Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang lahir di Desa Dukun, Sembunganyar, Gresik, Jawa Timur, pada tanggal 30 Juli 1946. Awalnya ayahnya memberikan nama Abdul Salam. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1958. Setelah selesai di Ponorogo, Jawa Timur pada tahun 1961. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Menes, Pandeglang Banten pada tahun 1970. Setelah menyelesaikan pendidikan Mathla'ul Anwar, beliau melanjutkan perjalanan akademisnya di Fakultas Arab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil jurusan sejarah dan kebudayaan Islam. Sepanjang menempuh pendidikan, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan kampus, termasuk keterlibatannya dalam Himpunan Mahasiswa Islam. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ia melanjutkan studi doctoral di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Simanullang, 2015).

Dengan melihat pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Panji Gumilang merupakan seorang pemikir sekaligus praktisi pendidikan. Latar belakang pendidikan Panji Gumilang baik formal maupun nonformal terbilang cukup baik, Panji Gumilang juga aktif dalam bidang organisasi kampus termasuk keterlibatannya dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI). Dengan latar belakang pendidikan dan organisasi tersebutlah Panji Gumilang semakin bertambah wawasannya dan berani dalam menyampaikan pemikirannya

2. Pemahaman dan Pemaknaan Toleransi Beragama Menurut Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang

Dapat dipahami bahwa setiap agama memiliki misi utama untuk membawa pesan perdamaian dalam ajarannya. Tidak ada agama yang mengajarkan perilaku menyakiti, menindas, atau memaksakan pilihan keyakinan tertentu. Toleransi mengharuskan adanya kesediaan untuk menerima keberagaman pandangan, menghormati keyakinan orang lain, dan memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan kepercayaan yang dianut.

Beragama juga mengandung makna kemampuan untuk menyesuaikan diri secara menyeluruh terhadap ajaran agama serta lingkungan sekitar. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang-orang yang memiliki perbedaan keyakinan atau pandangan (Hafidzi, 2019).

Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang mewujudkan visi toleransi dan perdamaian dalam Pondok Pesantren Al-Zaytun, dimana terdapat pernyataan pada saat wawancara wartawan tokoh Indonesia, pada *zona of peace and democracy* (19 february 2004):

Terimakasih Anda sudi datang ke mari, tapi saya minta jangan mengatakan beda aliran. Tuhan kita sama. Anda beriman, kita beriman, itu kesamaannya. Nggak usah dikatakan benar tidak benar. Yang tahu benar itu cuma yang di atas sana. Yang penting kita praktekan kebenaran, kita berjalan pada nilai-nilai kebenaran, nanti yang di atas sana yang menilainya. Indonesia kalau sudah begitu, udah beres. Karena kita majemuk.

Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan Syaykh Panji sebagai seorang tokoh pendidikan terpadu yang berhasil mentransformasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi serta perdamaian dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren maupun dalam interaksi sosial di masyarakat (Simanullang, 2015).

Dalam berbagai ceramah, Syaykh Al-Zaytun secara itensif maupun eksklusif. Terdapat satu kalimat bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil a'lamiin*. Dalam kalimat tersebut bersifat unifersal yang berlaku menyeluruh untuk semua bangsa, keadaan dan waktu, serta memiliki

watak *shalih li kulli zamanin wa makanin* (kontekstual pada setiap zaman dan tempat) (Simanullang, 2015). Islam ada sebagai perwujudan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam, yang termasuk umat manusia yang ada didalamnya. Maka kata *rahmatan lil a'lamiin* yang terdiri dari kata *rahmat* yang memiliki arti sebagai kasih sayang sedangkan *lil a'lamiin* yang memiliki arti bagi seluruh alam (Jamaluddin, 2021).

Dalam memahami agama Syaykh Al-Zaytun tidak hanya dari sudut pandang normatif. Dalam memahami serta memaknai agama beliau melihat pula sudut pandang sejarah. Dari khutbahnya pada Idul fitri tahun 2003 yang membahas mengenai toleransi Akidah dalam Beragama. Di dalam khutbah tersebut tersirat sebuah makna bahwa jika tidak mempedulikan sejarah dan hanya melihat dari pendekatan normatif atau doktrinal saja. Hal tersebut justru menjauhkan agama dari misi kemanusiaannya. Melihat sejarah agama seperti Islam, Kristen dan Yahudi erasal dari rumpun garis yang sama. Yakni mempercayai dan memuliakan Allah yang dimuliakan Ibrahim (Abraham). Akan tetapi justru konflik sering terjadi di antara penganut agama yang berasal dari garis rumpun tersebut. Maka Syaykh Al-Zaytun menginspirasi, bahwa pengalaman sejarah adalah guru yang baik, beliau juga mengajak untuk memahami realitas empiris sejarah agama itu sendiri (Simanullang, 2015).

Menurut Syaykh Panji, agama adalah wahyu yang membumi dan menyejarah yang memiliki kenyataan agama telah melahirkan dinamika dan aneka penafsiran para pemeluknya, yang pada kurun waktu dan tempat tertentu, terkadang menimbulkan sebuah konflik serta kekerasan. Maka Syaykh Al-Zaytun menganggap toleransi harus ditegakan sebagai keyakinan pokok (akidah) dalam beragama. Maka perlu memaknai atau belajar dari sejarah yang ada dengan kembali kepada fitrah beragama yakni toleransi (Simanullang, 2015).

Lebih jauh, Syaykh Panji Gumilang menekankan bahwa toleransi adalah bagian integral dari akidah dalam beragama. Ia berpendapat bahwa pengakuan terhadap kekuatan Yang Maha Tinggi adalah naluri dasar setiap manusia, yang seharusnya diiringi dengan sikap saling menghargai antarumat beragama. Dalam pandangannya, interaksi yang toleran tidak berarti mengabaikan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini, melainkan memperkuat keyakinan tersebut melalui pemahaman terhadap perbedaan (Ma'rifah, 2024).

Ma'had Al-Zaytun menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai toleransi. Syaykh Panji Gumilang mempromosikan dialog lintas agama dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas, termasuk non-Muslim. Salah satu inisiatifnya adalah mengirimkan kartu ucapan Selamat Natal kepada pemimpin gereja, yang menjadi simbol persahabatan dan saling pengertian. Kegiatan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membangun hubungan baik antarumat beragama (Hanifa, 2023).

Dalam pandangan Syaykh Panji Gumilang, toleransi berakar pada prinsip moderasi dan pengakuan terhadap keberagaman. Ia mengutip ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan semua pihak, tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan kemanusiaan dan persatuan. Dengan demikian, toleransi menjadi jembatan untuk menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan (Tempo, 2023).

Bagi Syaykh Al-Zaytun, toleransi beragama bukanlah semata-mata suatu konsep sosial, tetapi juga merupakan nilai-nilai universal yang mendalam dalam ajaran agama-agama. Ia sering berbicara tentang prinsip-prinsip kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran-ajaran agama besar dunia, yang pada dasarnya mengajarkan tentang kedamaian, kasih sayang, dan persaudaraan.

Syaykh Al-Zaytun juga menyarankan umat Islam untuk memandang agama lain dengan perspektif yang lebih luas dan inklusif. Tidak hanya dengan sikap toleransi, tetapi dengan sikap pengertian yang mendalam terhadap perbedaan tersebut, serta menghindari sikap eksklusif yang bisa menimbulkan konflik dan ketegangan. Menurut beliau, agama-agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai yang baik dan mulia, dan bahwa perbedaan agama seharusnya tidak menjadi alasan untuk memusuhi atau menyinggung perasaan orang lain.

Dalam praktiknya, Syaykh Al-Zaytun mengajak umat Islam untuk mengimplementasikan nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun

sosial. Ia menekankan pentingnya membangun jaringan solidaritas antara umat beragama melalui kegiatan sosial yang bersifat inklusif dan kolaboratif. Misalnya, dalam berbagai kesempatan, beliau mendukung kegiatan sosial yang melibatkan umat dari berbagai agama, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan bersama, dan berbagai program sosial lainnya.

Hal ini sejalan dengan pemikirannya bahwa toleransi beragama tidak hanya dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan lisan atau deklarasi, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memperlihatkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama, tanpa memandang agama, ras, atau suku.

Meskipun nilai-nilai toleransi sangat diutamakan dalam ajaran Islam, Syaykh Al-Zaytun juga menyadari bahwa tantangan dalam mempraktikkan toleransi beragama di Indonesia cukup besar. Beberapa faktor seperti fanatisme agama, politik identitas, dan kesalahpahaman antarumat beragama sering kali memicu konflik sosial. Oleh karena itu, beliau mengajak umat untuk menjaga kebersamaan dan terus menerus berusaha membangun pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan agama dan keyakinan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, beliau mengingatkan pentingnya pendidikan agama yang moderat dan inklusif. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan akan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan sejahtera.

Pemahaman dan pemaknaan toleransi beragama menurut Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang mencerminkan komitmen untuk membangun masyarakat yang harmonis melalui pendidikan dan interaksi sosial. Toleransi bukan hanya sekadar sikap, tetapi merupakan akidah yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengurangi konflik dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Pemahaman dan pemaknaan toleransi beragama menurut Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman. Syaykh Panji mengajarkan bahwa toleransi bukan hanya sikap, melainkan juga akidah pokok yang perlu diinternalisasi dalam kehidupan beragama. Beliau memandang toleransi sebagai manifestasi dari Islam yang rahmatan lil alamin, yang menekankan kasih sayang dan kedamaian untuk seluruh umat manusia.

Pendekatan Syaykh Panji dalam memahami agama tidak hanya normatif, tetapi juga historis, dengan menekankan pentingnya belajar dari pengalaman sejarah untuk menghindari eksklusivitas doktrinal yang berpotensi memicu konflik. Beliau mendorong dialog lintas agama, keterbukaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan orang lain.

Implementasi nilai-nilai toleransi ini tercermin dalam berbagai kegiatan di Ma'had Al-Zaytun, seperti dialog lintas agama, pengiriman kartu ucapan kepada komunitas non-Muslim, dan pengajaran moderasi Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Gagasan ini menegaskan bahwa toleransi adalah kunci untuk menciptakan harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Syaykh Panji memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pluralisme Indonesia, serta memberikan model pembelajaran multikultural yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan pendidikan.

REFERENSI

- Alfiansyah, M Rizki & Bahrudin. (2024). Ideologi Pancasila Menurut Perspektif Syekh Abdusaalam Rasyidi Panji Gumilang. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51-59.
- Hafidzi, Anwar. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Journal.iain-manado*, 23(2), 53.
- Hanifa, Anida Atulloh, et.al. (2024). Analisis Peran Syaykh Al-Zaytun dalam Pendidikan Toleransi di Ma'had Al-Zaytun. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4).

- Jamaluddin, Muhammad Nur. (2021). Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(2), 271-394
- Ma'rifah, Brilliant Barra, et.al. (2024). Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian di Al-Zaytun Sebagai Dasar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Berlandaskan Pancasila. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 5(10).
- Murni, Dewi. (2018). Toleransi dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Syahdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 2(6), 73.
- Poerwadarminta W.J.S. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanullang, Robin. 2015. *Al-Zaytun Sumber Inspirasi*. Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia.
- Tempo. (2023). Mengenal Panji Gumilang, Pimpinan Al-Zaytun dan Pandangannya Terhadap Pancasila. Diakses tanggal 27 November 2024 (dari halaman web <https://www.tempo.co/arsip/mengenal-panji-gumilang-pimpinan-al-zaytun-dan-pandangannya-terhadap-pancasila--171640>).